



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
Reviewed : 05/12/2025
Accepted : 10/12/2025
Published : 25/12/2025

Sherlly Mario¹
 Tengku Ritawati²

NILAI – NILAI YANG TERKADUNG DALAM TARI PIRING TRADISI DI NAGARI KOTO LAWEH KECAMATAN LEMBANG JAYA SOLOK, SUMATERA BARAT

Abstrak

Membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan lembang Jaya Solok, Sumatera Barat. Tari Piring Tradisi merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Nagari Koto Laweh. Tari Piring Tradisi tidak memiliki sejarah khusus, melainkan tari ini sudah ada dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Pada zaman dahulu Tari Piring Tradisi adalah ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah atas keberhasilan panen padi yang melimpah. Sekarang sudah merupakan hiburan untuk masyarakat setempat dan dipergunakan untuk mengiringi arakan pesta pernikahan, acara kegiatan Nagari Koto Laweh lainnya. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Bagaimanakah Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat?. Nilai-nilai dalam Tari Piring Tradisi ini meliputi Nilai Agama, Nilai Tradisi, Nilai Moral, dan Nilai Sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat lebih akurat. Hasil dari penelitian ini adalah nilai agama dalam Tari Piring Tradisi terdapat pada gerak Salam Penghormatan dan busana yang digunakan. Nilai tradisi dalam Tari Piring Tradisi ini terdapat pada alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring pada Tari Piring Tradisi dan gerak Mencangkul, gerak Basiang, Nilai moral dalam Tari Piring Tradisi ini terdapat pada ragam gerak Ma Angin. Nilai sosial yang terdapat dalam Tari Piring Tradisi ini yaitu Bagaimana Tari Piring Tradisi ini dapat menumbuhkan hubungan kebersamaan dalam Tari Piring Tradisi tersebut.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Tari Piring, Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya.

Abstract

Discusses the values contained in the Traditional Plate Dance in Nagari Koto Laweh, Lembang Jaya Solok District, West Sumatra. Traditional Plate Dance is one of the arts that originated from Nagari Koto Laweh. The Traditional Plate Dance does not have a special history, but this dance has existed since the time of our ancestors until now. In ancient times, the Traditional Plate Dance was an expression of the farmers' gratitude to Allah for the success of the abundant rice harvest. Now it is an entertainment for the local community and is used to accompany wedding parades, other Nagari Koto Laweh activities. The formulation of the problem in this study is how are the values contained in the traditional plate dance in Nagari Koto Laweh, Lembang Jaya Solok District, West Sumatra?. The values in this Traditional Plate Dance include Religious Values, Traditional Values, Moral Values, and Social Values. The research method used in this study is qualitative descriptive using observation, interview, and documentation data collection techniques so that the data obtained is more accurate. The result of this study is that the religious value in the Traditional Plate Dance is found in the gesture of the Salute of Respect and the clothing used. The value of tradition in this Traditional Plate Dance is found in the musical instruments used as accompanying music in the Traditional Plate Dance and the movement of hoeing, Basiang movements, The moral value in this Traditional Plate Dance is found in the variety of Ma Angin movements. The social value contained in this Traditional Plate Dance is how this Traditional Plate Dance can foster a relationship of togetherness in the Traditional Plate Dance.

Keywords: Values, Plate Dance, Nagari Koto Laweh, Lembang Jaya District.

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas FKIP, Universitas Islam Riau
 email: sherllymario@student.uir.ac.id, tengku_ritawati@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Solok adalah salah satu Kabupaten yang berada di Sumatera Barat yang memiliki 14 kecamatan yaitu IX Koto Sungai Lasi, X Koto Diatas, X Koto Singkarak, Bukit Sundi, Danau Kembar, Gunung Talang, Hiliran Gumanti, Lembah Gumanti, Kubung, Junjung Sirih, Pantai Cermin, Payung Sekaki, Tigo Lurah dan Lembang Jaya. Kecamatan Lembang Jaya memiliki enam Desa atau Nagari salah satunya Desa Koto Laweh. Koto Laweh berada dipertengahan perbukitan yang perbatasan dengan danau kembar. Masyarakat Koto Laweh mayoritas beragama Islam, dengan Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah setempat seperti bahasa Minang. Selain dari bahasa masyarakat Koto Laweh memiliki bermacam suku seperti suku Tanjuang, Melayu, Sikumbang, Bendang, Caniago dan lain – lain. Serta memiliki berbagai macam kesenian, sanggar dan tarian misalnya Pencak Silat, Tari Piring dan Tari Randai, masing masing memiliki keunikan tersendiri seperti Tari Randai, Silek Harimau, Batagak Gala, Maanta Bubue, Bararak Marapulai dan Tari Piring Tradisi. Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya juga terdapat beberapa sanggar salah satunya yaitu Sanggar Sinar Lembang yang membahas tentang Tari Piring Tradisi.

Menurut sejarahnya, tari piring dipengaruhi oleh kejayaan Kerajaan Pagaruyung yang menguasai wilayah Minangkabau pada abad ke-14 (Faturachman, 2017). Asal muasal tari piring, menurut Jamal (1992), dapat ditelusuri dari kepercayaan masyarakat terhadap ritus kesuburan (agraris) pada masa itu, yang diungkapkan melalui tarian, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Membawa sesajen berupa makanan, menaruhnya di atas piring, dan melakukan tarian khusus dengan hidangan itu adalah bagian dari ritual tersebut. Dalam hal ini, tari piring dilakukan sebagai tarian kesuburan yang dipersembahkan kepada ayah atau ibu dari suami/istri sebagai pendukung atau pemegang ajaran adat Minangkabau. Hal ini menunjang Aristy dkk. (2018) yang mengatakan kalau perkembangan sejarah tari piring biasanya tidak lepas dari sistem kekerabatan Minangkabau secara matrilineal. (Kirana, 2023)

Tari Piring, seni Tari Tradisional dari Minangkabau, Sumatera Barat, awalnya adalah bagian dari ritus kesuburan agraris yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritual. Seiring dengan masuknya pengaruh Islam pada abad ke-16 dan perubahan sosial-budaya dalam beberapa dekade terakhir, Tari Piring mengalami perubahan signifikan menjadi komoditas dalam industri pariwisata dan hiburan (Kustedja & Melvyn Zaafir, 2024). Awal mula terlahirnya Tari Piring di masyarakat Sumatra, untuk pemujaan terhadap Dewi Padi ketika musim panen sudah tiba, hal itu bertujuan sebagai ucapan terimakasih atas hasil panen masyarakat kala itu. Namun, ketika Islam datang ke Indonesia khususnya di Sumatera, kepercayaan masyarakat mengenai pemujaan-pemujaan terhadap dewa mulai hilang, begitu juga konsep tari piring sebagai bentuk pemujaan terhadap Dewi Padi. Mulai saat itu, tari piring diselenggarakan hanya sebagai sarana hiburan seperti acara pernikahan, acara adat, atau pertunjukan ketika menerima tamu, sekaligus dijadikan sarana pendidikan bagi generasi muda untuk mengenal budaya mereka. (Tiara Indriarti et al., 2022). Tari Piring, atau disebut juga Tari Piriang, merupakan bentuk ekspresi tradisional masyarakat Minangkabau yang awalnya berkembang sebagai bagian dari ritual pertanian. Tarian ini dipersembahkan sebagai wujud syukur atas hasil panen yang berlimpah. Gerakan dalam Tari Piring memiliki pola yang khas, penuh energi, dan mencerminkan kehati-hatian, terutama dalam memainkan properti utama berupa dua buah piring kaca yang dibawa oleh penari di kedua telapak tangan mereka. (Aprilina, 2014).

Menurut Navis (1984), masyarakat Minangkabau memegang prinsip "adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang menekankan keterkaitan erat antara adat dan agama Islam. Oleh karena itu, simbolisme dalam Tari Piring tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam dan Norma Adat yang hidup di tengah masyarakat. Busana penari perempuan yang sopan dan menutup aurat, gerakan yang tidak mengumbar sensualitas, serta iringan musik yang menghindari nada-nada yang dianggap tidak sesuai dengan nilai religius merupakan wujud dari penyesuaian simbolik terhadap norma agama dan adat tersebut. (Aprilina, 2014) Nilai (value) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan (belief). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau

konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk (Niken Ristianah, 2020).

Tari Piring Tradisi merupakan sebuah tari tradisi yang sudah ada dari generasi ke generasi berikutnya, ditarikan dengan menggunakan dua piring sebagai properti yang diletakkan ditelapak tangan penari dan pada ujung jari telunjuk dipasang cincin yang terbuat dari damar (kemiri).cincin tersebut diketuk oleh jari tangan pada dua piring sehingga menimbulkan bunyi sesuai dengan irama musik atau sebagai iringan musik tari piring itu sendiri. Tari Piring Tradisi merupakan salah satu warisan budaya Minangkabau yang sangat terkenal, tidak hanya di Sumatera Barat, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Tari ini dikenal dengan keunikan gerakannya yang dinamis dan atraktif dimana para penari menari sambil membawa piring dikedua telapak tangan.

METODE

Metode penelitian berasal dari kata “Metode” yang bermakna cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “Logos” yang bermakna ilmu atau pengetahuan. Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data dan informasi penelitian yang akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2010:1), metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Narbuko dan Abu Acmadi dalam (Pravitasari & Yulianto, 2018) , metode penelitian adalah melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sugiyono (2010:15), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (adapun lawannya adalah eksperimen) yang mana penelitian sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis atau bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi. Menurut Salim dan Haidir (2019:49), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut” (Syefriani & Muharraman, 2021). Menurut Joko Subagyo dalam (Disnia Salwa Ramadhani & Yahyar Erawati, 2024) Lokasi penelitian adalah suatu area dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu.

Jenis data pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2010:183), sumber atau data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data ke pada pengumpul data. Menurut Umar (2003:56) data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan.(I Noeraini, 2016) Sementara menurut Kuncoro (2009:148), pengertian data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat penggunaan data. Teknik pengumpulan data merupakan sesuatu yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan bahan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Peneliti hanya mencatat, mengamati, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang objek yang diteliti. Untuk teknik analisis data penelitian ini berupa reduksi data, display data dan pengambilan keputusan. Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018) mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas yaitu data reduction, data display, conclusion drawing/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh

1. Sejarah Tari Piring Tradisi

Tari Piring merupakan salah satu kesenian yang menunjukkan identitas masyarakat Minangkabau. Di tengah kuatnya arus globalisasi agar bisa tetap bertahan tari piring mengalami

banyak perubahan-perubahan yakni, dalam gerakan, pakaian, musik serta penggunaannya. Tari piring merupakan tarian tradisi yang berakar pada kebudayaan Minangkabau. (Aristy et al., 2018)

Tari Piring adalah suatu wujud rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah kemudian dipersembahkan untuk dewa – dewa. Namun, setelah datangnya agama Islam, wujud rasa syukur tersebut beralih fungsi atau peran dalam berbagai corak kehidupan masyarakat di Minangkabau di masa sekarang dalam jurnal (Puteri Tsamarah Desyanti & Fauzan Aulia, 2023) Tari Piring awalnya merupakan ritual ucapan syukur kepada dewa atas hasil panen yang melimpah. Ini mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat agraris, di mana keberhasilan panen adalah hasil kerja sama seluruh komunitas. Piring yang digunakan dalam tarian melambangkan wadah rezeki dan hasil bumi yang dinikmati bersama. Gerakan menata piring menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau menjaga dan mengelola sumber daya alam secara bersama-sama.

Jamal (1992) mengemukakan bahwa Tari Piring berasal dari kepercayaan masyarakat Minangkabau pada masa lalu terkait dengan ritus kesuburan agraris, yang diwujudkan dalam bentuk tari. Sebagai tarian ritual untuk kesuburan, Tari Piring menggunakan properti berupa piring, yang sehari-hari digunakan sebagai wadah pangan. (Kustedja & Melvyn Zaafir, 2024). Tari Piring Tradisi merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Nagari Koto Laweh. Tari Piring Tradisi tidak memiliki sejarah khusus, melainkan tari ini sudah ada dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Pada zaman dahulu Tari Piring Tradisi adalah ungkapan rasa syukur para petani kepada Allah atas keberhasilan panen padi yang melimpah. Sekarang sudah merupakan hiburan untuk masyarakat setempat dan dipergunakan untuk mengiringi arakan pesta pernikahan, acara kegiatan Nagari Koto Laweh dan bahkan juga dijadikan audisi atau perlombaan antar daerah.

Di Nagari Koto Laweh dalam arakan pesta pernikahan Tari Piring Tradisi memiliki ciri khas yang dimana para penari menarikan Tari Piring Tradisi sambil berjalan. Tari Piring Tradisi ini dibagi menjadi 2 kelompok yang mana kelompok penari 1 mengiringi pengantin (marapulai) laki – laki menuju ke rumah pengantin (anak daro) perempuan, sedangkan kelompok penari ke 2 menari di rumah pengantin perempuan sambil menunggu kedatangan arakan pengantin laki – laki. Tari Piring Tradisi memiliki 5 ragam gerak yang terdapat gerakan silat, dinamis dan lincah. Gerakan tari ini dahulunya diambil dari aktivitas petani bercocok tanam dari awal sampai panen, sekarang sudah ada gerakan tambahan yang dikreasikan. Dahulunya Tari Piring Tradisi kebanyakan penarinya laki – laki. Karena perempuan saat itu masih dikekang oleh zaman, waktunya terbatas untuk keluar rumah. Sekarang zaman berkembang, pikiran masyarakat maju, minat orang sudah banyak dan berkembang hingga sekarang.

Tari ini merupakan sebuah tari tradisi yang ditarikan dengan menggunakan dua piring sebagai propertinya yang diletakkan ditelapak tangan penari, dan pada ujung jari telunjuk dipasang cincin yang terbuat dari kemiri. Cincin tersebut diketuk pada dua piring sehingga menimbulkan bunyi sesuai dengan irama musik atau sebagai iringan musik tari piring itu sendiri. Tari Piring Tradisi di Nagari Koto Laweh umumnya ditampilkan oleh 4 orang penari, namun boleh juga ditampilkan lebih 4 – 10 orang penari. Tari Piring Tradisi tidak hanya ditampilkan oleh laki – laki saja namun juga boleh ditampilkan oleh perempuan. Tari piring tradisi mengandung gerakan silat. Tari Piring Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang mana dulu Tari Piring Tradisi digunakan sebagai melatih diri, olahraga, etika. Tari ini sudah diturunkan secara turun temurun dan sampai sekarang masih ada sampai sekarang dimasyarakat Nagari Koto Laweh.

Berdasarkan hasil observasi 5 juli 2025 Tari Piring Tradisi masih dilestarikan oleh masyarakat Nagari Koto Laweh dilihat dari observasi pada sebuah Tari Piring Tradisi dalam suatu acara pesta pernikahan dan acara – acara kegiatan dalam nagari Koto Laweh yang menampilkan Tari Piring Tradisi dengan keterampilan fisik yang disertai dengan unsur – unsur keindahan.

Hasil wawancara bersama Zulhemi Yunus dikediamannya menyatakan:

Tari piring tradisi iko indak ado sejarah khususnya, Tari Piring Tradisi iko samo dengan tari salendang, tari payung. Tari piring tradisi iko sudah ado pada dulunyo, jadi sacara adat kita sudah manarimo adonyo. Mungkin samo diciptakan oleh para tertua. Tari piriang tradisi iko

terdapek langkah – langkah sileknyo. Tari Piring Tradisi iko manfaatnyo melatih penari dapek menghormati guru dan orang yang lebih tuo.

Artinya:

Tari piring tradisi ini tidak ada sejarah khususnya, Tari Piring Tradisi ini sama dengan tari selendang, tari payung. Tari Piring Tradisi ini sudah ada pada dulunya, jadi secara adat kita sudah menerima adanya. Mungkin sama diciptakan oleh para tertua. Tari piring tradisi ini terdapat langkah – langkah silatnya. Tari Piring Tradisi ini manfaatnya melatih penari dapat menghormati guru dan orang yang lebih tua.

Penyajian Data Penelitian

Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi

Untuk mengetahui Nilai – Nilai pada Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh maka penulis menggunakan teori. Menurut UU Hamidy (2010:49) dalam (Hasanah & Erawati, 2024) Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan Norma untuk masyarakat. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. UU Hamidy juga mengatakan bahwa nilai – nilai yang ada dalam masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu nilai agama, tradisi, nilai moral dan sosial.

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan dilapangan bersama beberapa narasumber pada 5 – 7 juli 2025 di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat. Bahwasanya dalam penelitian “Nilai – Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat” meliputi 4 nilai, yang mana 4 nilai ini yaitu nilai agama, tradisi, moral dan sosial.

1. Nilai Agama Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi

Nilai Agama adalah prinsip dan kepercayaan yang dianggap sakral dan penting dalam suatu agama yang menjadi pedoman bagi umatnya dalam berpikir, berperilaku dan mengambil keputusan. Nagari Koto Laweh merupakan Nagari yang rata – rata penduduknya menganut agama Islam dan menjunjung tinggi syariat Islam, aqidah, syariah dan akhlak yang tidak bisa dipisahkan. Menurut UU Hamidy (2010:50), bahwa nilai agama sering dipandang sebagai sistem nilai yang vertikal. Hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan Sang Pencipta, hubungan makhluk dengan Khalik. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya sehingga diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak dari Tuhan Yang Maha Esa. (Idawati & Fitriani, 2021)

Tari Piring awalnya merupakan ritual untuk mengucapkan syukur kepada para dewa atau roh leluhur atas hasil panen yang melimpah. Seiring dengan masuknya Islam ke Minangkabau, makna tarian ini bertransformasi menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki dan karunia yang diberikan. Nilai Agama yang ada di dalam Tari Piring Tradisi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bersama Zulhemi yunus dikediamannya sebagai berikut:

“Nilai agama yang dapek pado Tari Piring Tradisi ko sabananyo banyak bisa dicaliak dari gerakannyo, pakaiannyo dan juo waktu latihannyo. Penari iko sabalum mamulai latihan nari Piring Tradisi iko diwajibkan untuak melaksanakan sembayang isya dan mangaji basamo disurau. Agar supayo anak – anak iko indak maninggakan sembayangnyo. Karna awakkan sabagai umat Islam wajib melaksanakan sembayang limo waktu sabalum melaksanakan kegiatan lainnyo. Dalam segi gerakannyo, gerakan penghormatan tu ado nilai agamanyo. Dalam agama kitokan disuruh menghormati sasamo manusia, Kito menghormati yang lebih tuo dari kito. Kan penonton tu bermacam ragamnyo, kitokan indak tau orangnyo siapa makanyo kita hormati. Itulah fungsinyo gerakan penghormatan iko untuk Agama. Terus secaro berpakaiannyo menurut agama Islamkan harus rapi

Dan sopan, pakaian rapi untuk padusi indak buliah nampakkan auratnya. Jadi kalau di Minang makanyo disejalkan Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah.

Apapun yang diperintahkan agama itulah yang dipakai sehari – hari oleh urang Minang itulah yang dijadikan adat, berpakaian termasuk perintah agama, menghormati sesama manusia

termasuk perintah agama. Itulah makna yang tersimpan dan terkandung didalam kito menari itulah yang mambawo agama. Seluruhnya mambawo agama, aturan berjalan kito dengan aturan, melangkah dengan aturan itukan perintah agama. Menari tu kalau melangkah indak pakai aturan indak bisa manari. Namonyo tari harus pakai aturan, Itulah yang diperintah oleh agamakan. Apapun yang kito kerjakan harus ado sangkut pautnyo dengan agama walaupun adat. Makanyo diminang Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah itulah yang terkandung. Kalau Masalah agamanya, di agamakan diwajibkan padusi menutup kepala itu nilai agama yang dikandung. Apapun yang dipakai dalam manari ko indak boleh kita melanggar agama sacara berpakaian, masalahnyo manari ko indak pakai bajukan bisa tapikan indak buliah dilarang oleh agama. Jadi, Istilah agama khusus indak ado masalah tari. Sebagian ulama mengharapakan menari, sebagian ulama indak kalau masalah agama. Jadi indak ado sangkut pautnya dengan agama, cuman pesan moral ada secara berpakaian, secara melangkah harus pakai aturan, cara berperilaku kita harus sopan. Karna kita sopan, kita menghormati orang yang ado disekeliling kita.

Artinya:

Nilai Agama yang dapat pada Tari Piring Tradisi ini sebenarnya banyak bisa dilihat dari gerakannya, pakaiannya, dan juga waktu latihannya. Penari ini sebelum memulai latihan nari piring Tradisi ini diwajibkan untuk melaksanakan sholat isya dan mengaji bersam disurau, agar supaya anak – anak ini tidk meningglkan sholatnya. Kerena kita sebagai umat Islam wajib melaksanakan sholat Lima waktu sebelum melaksanakan kegiatan lainnya. Dalam segi gerakannya, gerakan penghormatan itu ada nilai agamanya. Dalam agama kitakan disuruh menghormati sesame manusia, kita menghormati yang lebih tua dari kita. Kan penonton itu bermacam rgmnya, kitakan tidak tahu orangnya siapa makanya kita hormati. Itulah fungsinya gerakan penghormatan ini untuk agama. Terus secara berpakaianya menurut agama Islamkan harus rapi dan sopan, pakaian rapi perempuan tidak boleh nempakkan auratnya. Jadi kalau di Minang makanya disejalankan Adat Basandi Syara' Syara Basandi Kitabullah.

Apapun yang diperintahkan agama itulah yang dipakai sehari – hari oleh orang Minang itulah yang dijadikan adat, berpakaian termasuk perintah agama, menghormati sesame manusia termasuk perintah agama. Itulah makna yang tersimpan dan terkandung didalam kita menari itulah yang membawa agama. Seluruhnya mebawa agama, aturan berjalan kita dengan aturan, melangkah dengan aturan itukan perintah agama. Menari itu kalau melangkah tidak pakai aturan tidak bisa menari. Namanya tari harus pakai aturan, itulah yang diperintah oleh agamakan. Apapun yang kita kerjakan harus ada sangkut pautnya dengan agama walaupun adat, makanya di Minang Adat Basandi Syara' Syara' Basandi Kitabullah itulah yang terkandung. Kalau masalah agamanya, diagamakan diwajibkan perempuan menutup kepala itu nilai agama yang terkandung. Apapun yang dipakai dalam menari ini tidak boleh kita melanggar agama secara berpakaian masalahnya menari ini tidak pakai bajukan bisa tapikan tidak boleh dilarang oleh agama. Jadi istilahnya agama khusus tidak ada masalah tari, Sebagian ulama mengharapakan menari tapi sebagian ulama tidak kalau malasah agama. Jadi tidak ada sangkut pautnya dengan agama, cuman pesan moral ada secar berpakaian, secara melangkah harus pakai aturan, cara berperilaku kita harus sopan, karena kita sopan kita menghormati orang yang ada disekeliling kita.

Narasumber Zulhemi yunus pada 07 juli 2025 juga mengatakan nilai agama yang terdapat pada Tari Piring Tradisi ini terletak pada busana yang dipakai dan gerakan. Bahwasanya dalam agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menutup aurat dan tidak memperbolehkan menampakkan aurat kepada yang bukan muhrim. Oleh karena itu busana yang digunakan dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat ini juga mengikuti ajaran islam yang mana busana yang dipakai pada Tari Piring Tradisi tidak ditetapkan namun memiliki syarat yaitu harus menutupi aurat dan sopan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dilapangan tentang Nilai – nilai agama dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat penulis menyimpulkan bahwa nilai agama sangat memiliki peran penting dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat. Nilai – nilai agama ini tidak hanya dapat dilihat dari busana dan gerak yang digunakan, juga diajarkan dalam mempelajari Tari Piring Tradisi begitupun dapat dilihat dari persyaratan, sikap sopan santun penari kepada ketua pelatih dan menghormati orang tua sangat mengandung

unsur agama. Maka dari itulah nilai agama yang terdapat dalam Tari Piring Tradisi Di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat yang penulis temukan dari observasi dan wawancara dengan narasumber yang bersangkutan.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai agama pada Tari Piring Tradisi yaitu pada gerakan Salam Penghormatan.



Gambar 7. Gerak Salam Penghormatan
Dokumentasi gerakan 05 juli 2025

Gerakan Salam Penghormatan adalah suatu gerakan tubuh yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan atau tanda hormat kepada seseorang atau sesuatu yang kedudukan, jabatan atau makna khusus. Gerakan penghormatan atau Salam merupakan gerakan yang biasa digunakan saat penari.

2. Nilai Tradisi Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi

Nilai Tradisi adalah nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang terkandung dalam kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan warisan leluhur suatu masyarakat yang dijunjung tinggi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut (Hamidy, 2014) nilai tradisi adalah sebuah kebiasaan atau kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat kemudian diwariskan generasi ke generasi berikutnya dan juga berpendapat bahwa nilai tradisi adalah nilai – nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan dalam masyarakat.

Menurut Hanafi (Rofiq, 2019:96) dalam jurnal (Aini et al., 2023) tradisi menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang diwariskan oleh Nenek Moyang dan masih dijalankan hingga saat ini. Di Indonesia tradisi tidak hanya sekedar menjadi warisan tetapi dapat menjadi identitas dari bangsa Indonesia, sehingga dalam pelaksanaannya terkandung nilai-nilai yang patut untuk dipertahankan keberadaannya dalam berkehidupan bermasyarakat.

Tari Piring Tradisi di Nagari Koto Laweh masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tari Piring Tradisi ini sering ditampilkan pada acara – acara besar seperti acara pesta pernikahan, penyambutan tamu penting dan acara kegiatan dalam Nagari. Oleh karena itu Tari Piring Tradisi ini merupakan bagian dari nilai tradisi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 05 juli 2025 di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera barat. Tari Piring Tradisi sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu yang diturunkan secara turun temurun sehingga Tari Piring Tradisi selalu diajarkan ke generasi berikutnya, agar Tari Piring Tradisi tidak hilang ditelan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak zulhemi sebagai dewan kesenian pada tanggal 05 juli 2025, mengatakan:

Nilai Tradisi ko merupakan suatu kebiasaan yang sudah ado pado zaman dahulunya yang salalu awak kerjakan. Jadi Tari Piring Tradisi ko alah manjadi tradisi dikampung kito ko, sajak zaman duluno dari garakannyo ataupun musiknyo indak pernah barubah sampai kini ko. Nilai Tradisi pado Tari Piring Tradisi iko di lihek dari garakannyo yang makna nyo bekerja samo anta petani, samo – samo manjago tradisi jaan sampai hilang ditalan zaman. Kito sabagai penari dan warga harus mengembangkan Tari Piring Tradisi harus beraktivitas penuh dalam Tari tersebut, harus menjunjuang tinggi tradisi.

Kamudian dilihek dari alat musik pengiring Tari Piring Tradisi menggunakan alat musik Tradisional yaitu Talempung, Saruliang tanduak, dll. Tari Piring Tradisi ini alah manjadi suatu tradisi atau kebiasaan dimano Tari ko salalu ditampilkan pado acara pernikahan, kegiatan acara Nagari yang fungsinyo untuak manghibur masyarakat Nagari Koto Laweh.

Artinya:

Nilai Tradisi ini merupakan suatu kebiasaan yang sudah ada pada zaman dahulunya yang selalu kita kerjakan. Jadi Tari Piring Tradisi ini sudah menjadi tradisi dikampung kita ini, sejak zaman dhulunya dari gerakannya ataupun musiknya tidak pernah berubah sampai sekarang ini. Nilai Tradisi pada Tari Piring Tradisi ini dilihat dari gerkannya yang maknanya bekerjasama antara petani, sama – sama menjaga trdisi jangan sampai hilang ditelan zaman. Kita sebaga penari dan warga harus mengembangkan Tari Piring Tradisi harus beraktivitas penuh dalam tari tersebut, harus menjunjung tinggi tradisi.

Kemudian dilihat dari alat musik pengiring Tari Piring Tradisi menggunakan alat musik tradisional yaitu Talempong, Saruling tanduak, dll. Tri Piring Trdisi ini sudah menjadi suatu tradisi atau kebiasaan dimana tari ini selalu ditampilkan pada acara pernikahan, kegiatan acara Nagari yang fungsinya untuk menghibur masyarakat Nagari Koto Laweh.

Nilai tradisi pada Tari Piring tradisi ini merupakan tarian yang sudah ada sejak zaman dahulunya, Tari Piring tradisi ini sering ditampilkan dan masih dilestarikan. Tari Piring tradisi ditampilkan pada acara – acara besar di Nagari Koto Laweh Dari salah satunya pada acara pesta pernikahan. Pada acara pesta pernikahan, Tari Piring Tradisi dianggap sebagai lambang bagaimana pengantin laki – laki di arakan untuk mendapatkan pengantin perempuan. Masyarakat Nagari Koto Laweh juga menganggap apabila Tari Piring Tradisi ini tidak ditampilkan pada acara – acara besar yang ada di Nagari makanya masyarakat merasa seperti ada yang kurang dan tidak semangat baik dalam acara pesta pernikahan maupun acara besar yang bersifat hiburan, maka dari itu sejak dulu Tari Piring Tradisi sudah dipertunjukan sehingga lama kelamaan sudah menjadi tradisi di Nagari Koto Laweh. hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat peneliti simpulkan bahwa nilai tradisi yang terdapat pada Tari Piring Tradisi yaitu yang mana terdapat alat musik tradisi, pakaian dan tari ini ditampilkan dalam acara penting seperti acara pernikahan, dan acara kegiatan penting yang mana selalu dihadiri oleh ninik mamak, dan tertua.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai tradisi pada Tari Piring Tradisi yaitu pada gerakan mencangkul, alat musik talempong, saruliang tanduak.



Gambar 8. Gerakan Mencangkul dan Basiang
Dokumentasi gerakan 05 juli 2025



Gambar 10. Alat Musik Talempong dan Serunai Tanduak
Dokumentasi penulis 05 juli 2025



Gambar 11. Alat Musik Tasa dan Tambua
Dokumentasi penulis 05 Juli 2025

Dari penjelasan diatas bahwa Tari Piring Tradisi tidak hanya sebagai mempelajari dan melestarikan ataupun sebagai kesenian saja, banyak terdapat nilai – nilai yang dapat diambil dari Tari Piring Tradisi tersebut. Mulai dari gerakan dan juga sikap yang dipelajari dalam Tari Piring Tradisi tersebut. Oleh sebab itu kita sebagai generasi muda alangkah baiknya untuk senantiasa dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan yang ada disekitar kita. Sebagaimana Tari Piring Tradisi ini sudah menjadi kebudayaan tradisi yang memiliki nilai - nilai yang baik untuk di ketahui dan dipelajari yang sudah turun temurun diwariskan.

3. Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi

Menurut (Idawati & Fitriani, 2021) pendidikan moral adalah sebagai suatu usaha untuk menanamkan nilai – nilai kebaikan dalam diri seseorang. Moral itu sendiri berarti suatu nilai positif yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Secara eksplisit ianya berkaitan dengan sosialisasi antar individu, sehingga orang yang tidak bermoral akan selalu bermasalah dengan proses sosialisasinya. Pada hakikatnya moral menjadi sifat dasar dari setiap manusia, sebab pada dasarnya manusia hidup dalam lingkungan sosial, yang dimulai dari kehidupan keluarga inti, keluarga besar hingga lingkungan masyarakat. Nilai moral adalah standar atau prinsip tentang baik dan buruk yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam masyarakat, membentuk kebiasaan, sifat, dan akhlak seseorang. Nilai moral adalah ukuran atau pedoman tentang baik dan buruk yang menjadi landasan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral biasanya bersumber dari Norma, agama, budaya, serta hati nurani, dan bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak serta bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Moral menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat, moral dijadikan landasan dalam bertindak dalam kehidupan sehari – hari. Baik buruknya seseorang akan dapat dinilai dari moral individu tersebut apabila seseorang memiliki moral yang baik maka akan dipandang baik dan begitulah sebaliknya. Dalam mempelajari Tari Piring Tradisi bukan hanya sekedar belajar gerak -gerak tari namun banyak diajari nilai – nilai lainnya salah satunya yaitu nilai moral atau tingkah laku. Dalam Tari Piring Tradisi moral memiliki peran yang cukup penting karena berlandaskan agama, didalam Tari Piring Tradisi diajarkan adab dan etika yang baik sesuai dengan agama kita yaitu Islam.

Berdasarkan hasil dari wawancara secara langsung penulis bersama benni dikediamannya sebagai berikut:

Nilai moral ko banyak yang dikandung di dalam kito mempelajari tari, Kito indak bebas kayak orang – orang yang tidak pernah belajar. Kan banyak anak – anak di Minang ko indak punyo moral, indak ado etika. Khususnyo kalau anak sanggar, apalagi yang sudah mulai balajar manari. Mereka rata – rata punyo moral, karena mereka harus mematuhi perintah guru atau pelatih. Harus taat dengan peraturan sanggar itukan alah termasuk didikan moral, menghargai orang tua ko kan alah termasuk moral. Banyak anak – anak sekarang ko kan indak bisa menghargai orang tua, banyak sakarang anak – anak indak punyo aturan. Bagaimano babicara samo orang tua. Tapi kalau disanggar diajari didikan moral, indak hanyo Tari Piring Tradisi aja. Pokoknyo kalau udah masuk ka sanggar, dengan sendirinyo mereka moralnyo alah terlatih, alah bisa menghargai orang yang lebih tuo itulah moral. Mempelajari Tari Piring Tradisi ko menghargai itukan alah termasuk moral, didikan moral. Indak orang tuo kito ajo, orang ko yang ado disanggar ko harus juo dihargai apalagi guru yang malatih.

Kalau manari Tari Piring Tradisi ko kan semuanya punyo aturan, cara berpakaian diatur, gerakan diatur, tindakan diatur, pandangan diatur itu kan nilai moral. Orang menarikan indak buliah sambil ketawa ketiwi kan emang diharuskan senyum, salah satu untuk menarik orang lain dengan senyum. Jadi nilai yang terkandung dalam Tari Piring Tradisi ini itulah cara berpakaian, cara melangkah, cara bertindak, cara berprilaku itu semua nyo diatur indak buliah kito saat manari ko bercanda gurau. Kito harus taat aturan moral ko, itulah moral yang kito pelajari dalam Tari Piring Tradisi.

Artinya:

Nilai moral ini banyak yang dikandung didalam kita mempelajari tari, kita tidak bebas kayak orang - orang yang tidk pernah belajar. Kan banyak anak – anak di Minang ini tdak punyo moral, tidak ad etika. Khususnya kalau anak snggar, apalagi yang sudah mulai belajar menari. Mereka rata – rata punyo moral, karena mereka harus mematuhi perintah guru atau pelatih. Harus taat dengan peraturan sanggar itulah sudah termasuk didikan moral, menghargai orangtua

inikan sudah termasuk moral. Banyak anak – anak sekarang inikan tidak bisa menghargai orangtua, banyak sekarang anak – anak tidak punya aturan. Bagaimana berbicara sama orangtua tapi kalau disanggar diajari didikan moral, Tidak hanya Tari Piring Tradisi saja. Pokoknya kalau sudah masuk ini sanggar, dengan sendirinya mereka moralnya sudah terlatih, sudah bisa menghargai orang lebih tua itulah moral. Mempelajari Tari piring Tradisi ini menghargai itukan sudah termasuk moral, didikan moral. Tidak orang tua kita saja, orang ini yang ada disanggar ini harus juga dihargai apalagi guru yang melatih.

Kalau menari Tari piring Tradisi ini semuanya punya aturan, cara berpakaian diatur, gerakan diatur, pandangan diatur itukan nilai moral. Orang menarikan tidak boleh sambil ketawa ketiwi kan emang diharuskan senyum, salah satu untuk menarik orang lain dengan senyum. Jadi nilai yang terkandung dalam Tari piring Tradisi ini itulah cara berpakaian, cara melangkah, cara bertindak, cara berperilaku itu semuanya diatur tidak boleh kita saat menari ini bercanda gurau. Kita harus taat aturan moral ini itulah moral yang kita pelajari dalam Tari Piring Tradisi.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber dapat peneliti simpulkan bahwa Tari Piring Tradisi tidak hanya mengajarkan tentang teknik gerak, namun Tari Piring Tradisi juga mengajarkan bagaimana memiliki nilai moral yang baik. Nilai moral pada Tari Piring Tradisi setiap penari akan diajari tata karma yang baik mulai dari adab kepada guru, teman dan masyarakat.

Berikut ini adalah dokumentasi nilai tradisi pada Tari Piring Tradisi yaitu gerakan:



Gambar 13. Gerakan Ma Angin dan Gerakan Manyabik
Dokumentasi gerakan 05 juli 2025

4. Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Tari Piring Tradisi

Menurut Hendropuspito (2000:26) dalam jurnal (Rukmana dan Erawati 2024) Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Nilai sosial adalah prinsip-prinsip atau aturan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Nilai sosial membantu menciptakan keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial yang terdapat dalam Tari Piring Tradisi berdasarkan hasil wawancara bersama benni sebagai berikut:

Dengan adonyo Tari Piring Tradisi ko dapek menyamakan samangek masyarakat terhadap tradisi kebudayaan oleh anak mudo, salain itu dapek manjalin tali silaturahmi anta sesama masyarakat, anggota tari dan juo dapek memperkuek kekerabatan antaro sasamo awak ko. Nilai sosial ko dicaliak dari segi masyarakat dimano pas anak – anaknyo latihan manari disanggar ko, masyarakat sekitar membawo makanan dan minuman untuk para penari.

Nilai sosial dalam Tari Piring Tradisi ko terletak pado menghibur masyarakat. Orang Susah bisa ketawa lihek kita manarikan, senangkan itu alah termasuk nilai sosial. Kan kita indak digaji, penontonkan indak kasih kita duit itulah nilai sosial. Nilai sosial ini indak mengharapakan imbalan, kan indak ada orang menari lain dengan orang memyanyi yang mengarapkan imbalan. Yang saweran tuan indak termasuk nilai sosial lagi, kalau menari indak ado. Manari ko kita menghibur orang tapi kita indak butuh imbalan dari orang.

Artinya:

Dengan adanya Tari Piring Tradisi ini dapat menyamakan semangat masyarakat terhadap tradisi kebudayaan oleh anak muda, selain itu dapat menjalin tali silaturahmi antara sesama masyarakat kita, anggota tari dan juga dpat memperkuat kekerabatan anatar sesame kita ini.

Nilai sosial ini dilihat dari segi masyarakat dimana pas anak – anak latihan menari disanggar ini, masyarakat sekitar membawa makanan dan minuman untuk para penari.

Nilai sosial dalam Tari Piring Tradisi ini terletak pada menghibur masyarakat. Orang susah bisa ketawa lihat kita menarikan, senangkan itu sudah termasuk nilai sosial. Kan kita tidak digaji, penontonkan tidk kasih kit duit itulh nilai sosial. Nilai sosial ini tidak mengharapkan imbalan, kan tidak ada orang menari lain dengan orng menyanyi yang mengarapkan imbalan. Yang saweran tukang tidak termasuk nilai sosial lagi, kalau menri tidak ada. Menari ini kita menghibur oarng tapi kita tidak butuh imbalan dari orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti pada tanggal 5-7 Juli 2025 nilai yang terkandung dalam Tari Piring Tradisi di Nagari Koto Laweh Kecamatan Lembang Jaya Solok, Sumatera Barat yaitu dimana tari ini memiliki beberapa nilai – nilai yang penting salah satunya nilai sosial yang terdapat pada tari ini yaitu kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan aktivitas proses menanam sampai memanen padi disawah. Tari Piring Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam proses menanam atau memanen padi tidak akan bisa dilakukan sendiri, karena menanam atau memanen padi yang luas membutuhkan orang yang banyak. Selain itu mempertegaskan bahwa manusia merupakan salah satu bentuk makhluk sosial yang tidak akan bisa menyelesaikan sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Piring Tradisi di Nagari Koto Laweh, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga merupakan cerminan nilai-nilai luhur yang hidup dan terus dipelihara oleh masyarakat. Awalnya, tari ini berfungsi sebagai ritual syukur atas hasil panen, namun seiring perkembangan zaman dan pengaruh Islam, ia bertransformasi menjadi sarana hiburan sekaligus media pendidikan yang sarat makna.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat nilai utama yang melekat dalam Tari Piring Tradisi, yaitu:

1. Nilai Agama: Terlihat dari penggunaan busana yang sopan dan tertutup, proses latihan yang diawali dengan ibadah, serta keselarasan gerakan dan sikap dengan prinsip Islam yang dianut masyarakat, yaitu Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah.
2. Nilai Tradisi: Tari ini merupakan warisan turun-temurun yang masih dilestarikan, ditampilkan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, serta menggunakan alat musik dan pakaian khas yang menjaga keaslian budaya.
3. Nilai Moral: Melalui tari ini, para penari diajarkan untuk menghormati guru, disiplin, bersikap santun, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Nilai Sosial: Tari Piring Tradisi memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, dan menjalin silaturahmi antarwarga, sekaligus menjadi hiburan yang menyatukan masyarakat.

Dengan demikian, Tari Piring Tradisi tidak hanya berperan sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman karakter dan pemersatu komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Haslan, M. M., Sawaludin, & Alqadri, B. (2023). Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi Mesilaq Pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2617–2630. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10014?articlesBySameAuthorPage=3>
- Aprilina, finta ayu dewi. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jst*, 3(1), 1–8. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1646478&val=14849&title=Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1646478&val=14849&title=Rekonstruksi%20Tari%20Kuntulan%20Sebagai%20Salah%20Satu%20Identitas%20Kesenian%20Kabupaten%20Tegal)
- Aristy, indah F., Azhari, I., & Zuska, F. (2018). Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jas.v16i2.20711>
- Disnia Salwa Ramadhani, & Yahyar Erawati. (2024). Nilai- Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Rewang (Kojo Samo) Pada Masyarakat Desa Delik Kecamatan Pelalawan Kabupaten

- Pelalawan Provinsi Riau. *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(3), 62–70. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i3.250>
- Hamidy, U. U. (2014). *Naskah Melayu Kuno Daerah Riau*. Yayasan Sagang. https://books.google.co.id/books/about/Naskah_Melayu_Kuno_daerah_Riau.html?id=rW8ZnQAACAAJ&redir_esc=y
- Hasanah, U., & Erawati, Y. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 40–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i2.105>
- I Noeraini, S. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan, Kualitas Pelayanan, Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan Jne Surabaya. *ilmu dan riset manajemen*, 5. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/687>
- Idawati, & Fitriani, T. R. (2021). Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Onduo di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 8(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/koba.2021.8840>
- Kirana, M. W. (2023). Identifikasi Makna Komodifikasi Tari Piring Mellui Perspektif Komunikasi Nonverbal. *Prasi*, 18(1), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v18i01.60759>
- Kustedja, E. V. B., & Melvyn Zaafir, K. (2024). Transformasi Tari Piring: Dari Ekspresi Religius ke Komoditas Ekonomi. *FOCUS*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028>
- Niken Ristianah. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. 2507(February), 1–9. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/article/view/437>
- Pravitasari, S. G., & Yulianto, M. L. (2018). Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus Di SDN 3 Tarubasan Klaten). *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–53. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3825>
- Puteri Tsamarah Desyanti, & Fauzan Aulia. (2023). Media Edukasi Tari Piring Minangkabau Dalam Fotografi. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 211–221. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i5.2714>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rukmana, Y. P., & Erawati, Y. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Silat Podang di Desa Koto Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. 1(2), 121–135. <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni/article/view/18/13>
- Syefriani, & Muharraman, mohd fatahillah. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 319. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1389>
- Tiara Indriarti, Yazida Ichsan, Wahyu Sugiarto, Rahma Sabilla, & Fuad Dirahman. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Tari Piring dan Lilin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 99–109. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.102>